

PENINGKATAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA MELALUI PENERAPAN METODE PROBLEM BASED LEARNING DALAM PEMBELAJARAN TATAP MUKA TERBATAS MASA PANDEMI COVID-19

Anjasmoro

SMAN 5 Bengkulu Tengah, Provinsi Bengkulu, Indonesia

Email: anjasmoro@gmail.com

Abstrak

Pandemi Covid-19 memengaruhi segala sendi kehidupan, tak terkecuali dunia pendidikan. Kebijakan pemerintah dalam menangani dampak pandemi dalam dunia pendidikan salah satunya penerapan pembelajaran tatap muka terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar matematika siswa dengan menerapkan *problem based learning* pada pembelajaran tatap muka terbatas masa pandemi Covid-19. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilakukan pada siswa kelas XI IPS 2 di SMA Negeri 5 Bengkulu Tengah. Hasil penelitian menunjukkan pada siklus 1 ketuntasan belajar sebesar 51,85% dengan nilai rata-rata 69,48, kemudian meningkat pada siklus 2 dengan ketuntasan belajar sebesar 87,65% dan nilai rata-rata 79,76. Ini dapat disimpulkan terdapat peningkatan hasil belajar matematika siswa dengan menerapkan *problem based learning* dalam pembelajaran tatap muka terbatas. Rekomendasi penelitian ditujukan kepada guru agar dapat menggunakan metode *problem based learning* sebagai salah satu alternatif untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa.

Kata Kunci: *Pembelajaran tatap muka terbatas, hasil belajar, problem based learning*

Abstract

The Covid-19 pandemic has affected all aspects of life, including the world of education. One of the government policies in dealing with the impact of the pandemic in the world of education is the application of limited face-to-face learning. This objective of this study was to determine the improvement of students' mathematics learning outcomes by applying problem based learning in limited face-to-face learning during the Covid-19 pandemic. This research was a classroom action research conducted on students of class XI IPS 2 at SMAN 5 Bengkulu Tengah. The results showed that in the first cycle the learning completeness was 51.85% with an average value of 69.48, then increased in the second cycle with the learning completeness of 87.65% and the average value of 79.76. It can be concluded there is an increase in students' mathematics learning outcomes by applying problem based learning in limited face-to-face learning. Recommendations in the research are addressed to teachers to apply use the Problem Based Learning method as an alternative to improve students' mathematics learning outcomes.

Key words: *Limited face-to-face learning, learning outcomes, problem based learning*

PENDAHULUAN

Wabah Covid-19 masih berlangsung. Peningkatan jumlah korban yang terus bertambah membuat pemerintah memutuskan tentang adanya Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat Berbasis Mikro. Hal ini menyebabkan adanya perubahan dalam kegiatan pembelajaran di sekolah. Proses pembelajaran jarak jauh selama penutupan sekolah akibat dampak *COVID-19* tidak dapat dilaksanakan secara optimal karena berbagai keterbatasan, antara lain bahwa guru tidak dapat secara langsung memanfaatkan berbagai perangkat teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dan platform pembelajaran *online* yang banyak tersedia dalam mendukung pelaksanaan pembelajaran jarak jauh, baik karena kemampuan guru, faktor ekonomi orang tua, keterbatasan akses internet, maupun tidak adanya bimbingan (Azhari & Fajri, 2021). Di wilayah 3T (Tertinggal, Terdepan, Terluar) terutama di daerah perbatasan pembelajaran *online* sulit dilakukan karena keterbatasan akses internet (Alfiandri, Kurnianingsih, & Mahadiansar, 2021). Kemampuan guru memanfaatkan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dalam mengembangkan media pembelajaran *online* juga masih kurang (Safiah, 2017).

Secara umum, pembelajaran *online* yang dipaksakan menyisakan berbagai macam persoalan, antara lain akses internet yang terbatas, kesiapan guru, dan adaptasi siswa (Lie dkk., 2020). Kompetensi guru memanfaatkan teknologi dan informasi dalam pembelajaran masih kurang (Levitskaya & Seliverstova, 2020) sehingga pemerintah mengeluarkan kebijakan pembelajaran tatap muka terbatas (PTMT) yang tentu saja tidak sama dengan pembelajaran tatap muka seperti biasanya dikarenakan waktu pertemuan antara guru dan siswa sangat terbatas. Untuk mengoptimalkan pembelajaran tatap muka terbatas, pembelajaran harus dirancang dengan cermat dan menerapkan metode pembelajaran yang sesuai agar pembelajaran tatap muka terbatas dapat terlaksana secara optimal dan mencapai tujuan pembelajaran, karena penggunaan metode pembelajaran yang tepat dapat meningkatkan hasil belajar (Annisa & Sholeha, 2021).

Kebijakan PTMT pada satuan pendidikan yang tertuang dalam SKB Empat Menteri tentang Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran di Masa Pandemi Covid-19 dilaksanakan melalui 2 fase yaitu masa transisi dan masa kebiasaan baru. PTMT pada masa transisi akan berlangsung selama 2 bulan sejak dimulainya PTMT di satuan pendidikan. Setelah masa transisi selesai maka PTMT memasuki masa kebiasaan baru. PTMT menjadi pilihan bagi satuan pendidikan sebagai upaya mengurangi dampak negatif bagi peserta didik. Pada prosesnya akan muncul beberapa masalah yang dihadapi satuan pendidikan antara lain adalah tidak tersedianya sarana dan prasarana yang mendukung

layanan kesehatan, keselamatan warga satuan pendidikan, pengaturan fasilitas tempat belajar, pengaturan jumlah peserta didik, dan durasi waktu setiap mata pelajaran per hari. Satuan Pendidikan dapat menyiapkan beberapa alternatif PTMT, yang pada akhirnya akan terpilih satu bentuk PTMT yang sesuai dengan kondisi lingkungan sekolah dan tetap menerapkan protokol kesehatan. PTMT harus benar-benar dipersiapkan dengan baik oleh satuan pendidikan. Persiapan yang baik akan mendukung lancarnya penyelenggaraan PTM khususnya pada masa transisi atau awal dimulai. Persiapan yang perlu dilakukan pada semua komponen yaitu persiapan kebijakan, sarana prasarana satuan pendidikan, warga satuan pendidikan, dan kesiapan orang tua peserta didik.

Berdasarkan Surat Edaran dari Bupati Bengkulu Tengah dengan Nomor 800/245/BPBD/VIII/2021 tentang tatap muka terbatas di lingkungan daerah Kabupaten Bengkulu Tengah dapat dilakukan dengan menerapkan aturan tertentu, diantaranya adalah adanya penerapan protokol kesehatan dengan ketat, pembiasaan 3M dan pembatasan jumlah siswa dalam kegiatan pembelajaran. Dengan dasar surat edaran tersebut SMA Negeri 5 Bengkulu Tengah sebagai salah satu sekolah yang berada di daerah Kabupaten Bengkulu Tengah juga melakukan kegiatan tatap muka terbatas per tanggal 31 Juli 2021.

Dengan adanya kegiatan belajar tatap muka, maka pemilihan metode dan model pembelajaran harus benar-benar tepat mengingat terbatasnya durasi waktu pembelajaran. Salah satu metode yang penulis pandang tepat adalah model problem based Learning (PBL). Menurut Tan (Rusman, 2017, p. 333) Pembelajaran Berbasis Masalah merupakan inovasi dalam pembelajaran karena dalam Pembelajaran Berbasis Masalah kemampuan berpikir siswa betul-betul dioptimalisasikan melalui proses kerja kelompok atau tim yang sistematis, sehingga siswa dapat memberdayakan, mengasah, menguji dan mengembangkan kemampuan berpikirnya secara berkesinambungan. Pembelajaran berbasis masalah merupakan sebuah model pembelajaran yang menyajikan masalah kontekstual sehingga merangsang peserta didik untuk belajar. Dalam kelas yang menerapkan pembelajaran berbasis masalah, peserta didik bekerja dalam tim untuk memecahkan masalah dunia nyata (*real world*). Pembelajaran berbasis masalah merupakan suatu model pembelajaran yang menantang peserta didik untuk “belajar bagaimana belajar”, bekerja secara berkelompok untuk mencari solusi dari permasalahan dunia nyata. Masalah yang diberikan ini digunakan untuk mengikat peserta didik pada rasa ingin tahu pada pembelajaran yang dimaksud. Masalah diberikan kepada peserta didik, sebelum peserta didik mempelajari konsep atau materi yang berkenaan dengan masalah yang harus dipecahkan.

METODE

Desain dan Subjek Penelitian

Jenis penelitian yang dilaksanakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas, yang dilaksanakan di SMAN 5 Bengkulu Tengah. Subjek penelitian ini adalah 27 siswa kelas XI IPS 2, terdiri dari 14 siswa laki-laki dan 13 siswa perempuan. 27 siswa ini adalah siswa yang heterogen kemampuan akademiknya. Alasan penetapan siswa kelas ini sebagai subjek penelitian karena masih rendahnya hasil belajar matematika.

Instrumen dan Teknik Analisis Data

Instrumen dalam penelitian ini adalah lembar penilaian yang digunakan untuk memperoleh data hasil belajar matematika siswa. Dari data hasil belajar yang diperoleh dihitung rata-rata dan nilai ketuntasan belajar secara klasikal. Dengan indikator keberhasilan tindakan adalah nilai rata-rata lebih dari 77 (sesuai dengan KKM mata pelajaran) dan ketuntasan belajar klasikal lebih dari 85%.

HASIL

Siklus I

Rencana Tindakan I

Rencana tindakan pada siklus 1 diantaranya mempersiapkan perangkat pembelajaran yang digunakan saat pelaksanaan tindakan berlangsung. Kemudian, mengatasi siswa yang ribut pada saat proses pembelajaran berlangsung dengan cara memberikan teguran dan melakukan pendekatan dengan menanyakan kesulitan yang dihadapi pada saat proses pembelajaran berlangsung, dan meningkatkan hasil belajar siswa melalui penerapan pembelajaran tatap muka terbatas.

Pelaksanaan Tindakan I

Materi yang dipelajari pada siklus I adalah Program linear tentang Pemodelan Matematika. Pelaksanaan tindakan pada siklus I dilaksanakan sebanyak 2 kali pertemuan.

Hasil Tes Siklus I

Hasil tes siklus I dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1 Hasil Tes Siklus I

No	Tindakan	Rata-rata nilai siswa	Ketuntasan Belajar Klasikal
1	Siklus I	69,48	51,85%

Berdasarkan analisis hasil tes siklus I diketahui bahwa nilai rata-rata dari 27 orang siswa yang telah mengikuti tes siklus I adalah 69,48 dan siswa yang berhasil mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) ≥ 77 hanya 14 siswa, artinya ketuntasan belajar klasikal yang dicapai sebesar 51,85 %.

Refleksi Siklus I

Dalam proses pembelajaran melalui penerapan problem based learning dalam pembelajaran tatap muka terbatas pada siklus I ada beberapa hal yang telah dicapai walaupun masih banyak kekurangan dan ada juga hal-hal yang belum tercapai dan harus diperbaiki pada siklus II. Hal-hal yang sudah dicapai pada siklus I adalah sebagai berikut: (1) Siswa sudah mulai membiasakan diri untuk belajar secara tatap muka terbatas, (2) Siswa sudah termotivasi untuk menjadi terbaik sehingga mereka mengerjakan LKPD dengan sebaik mungkin, (3) Guru sudah cukup baik dalam menerapkan problem based learning dalam pembelajaran tatap muka terbatas, hal ini nampak dari hasil analisis motivasi berprestasi siswa yang tinggi.

Hal-hal yang perlu diperbaiki pada siklus berikutnya adalah (1) Keaktifan siswa pada saat presentasi hasil LKPD masih kurang, siswa masih malu-malu dalam menjelaskan maupun dalam menjawab pertanyaan dari kelompok lain, (2) Masih banyak siswa yang melakukan hal-hal yang tidak menunjang proses pembelajaran seperti keluar masuk kelas pada saat pembelajaran berlangsung karena guru belum bisa mengelola kelas dengan baik, (3) Ketuntasan belajar yang dicapai masih rendah yaitu 51,85% dengan nilai rata-rata 69,48; (4) Ada 13 siswa yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) $\geq 77\%$, dan (5) Siswa tidak mengulang lagi materi yang telah disampaikan pada pertemuan 1 dan pertemuan 2 sebelum tes siklus I diberikan.

Siklus II

Rencana Tindakan II

Rencana tindakan siklus 2 meliputi: (1) mempersiapkan perangkat pembelajaran yang akan digunakan saat pelaksanaan tindakan berlangsung, (2) Mengurangi terjadinya aktivitas siswa yang tidak relevan dengan kegiatan pembelajaran dengan cara melarang siswa keluar masuk kelas saat pembelajaran berlangsung, kecuali dengan alasan yang bisa ditoleransi dan melarang siswa meminjam alat tulis dengan siswa lain, (3) Guru meningkatkan kemampuan dalam memotivasi siswa agar mereka lebih percaya diri dalam mempresentasikan hasil kerjanya. Lebih aktif pada saat diskusi, terutama sebelum dilakukan tes siklus II dan memberikan bimbingan yang intensif kepada siswa yang belum mencapai KKM ≥ 77 dari tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Sehingga diharapkan jumlah siswa yang mampu mencapai

KKM ≥ 77 meningkat dari siklus I dan bisa mencapai ketuntasan belajar klasikal $\geq 85\%$.

Pelaksanaan Tindakan II

Pelaksanaan tindakan pada siklus II dilaksanakan sebanyak 2 kali pertemuan. Penerapan problem based learning dalam pembelajaran tatap muka terbatas

Hasil Tes Siklus II

Tes ini dilaksanakan setelah materi pada siklus II selesai diberikan. Hasil tes siklus II dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2 hasil Tes Siklus II

No	Tindakan	Rata-rata nilai siswa	Ketuntasan Belajar Klasikal
1	Siklus II	79,59	88,89%

Berdasarkan analisis hasil tes siklus II diketahui bahwa nilai rata-rata dari orang siswa yang telah mengikuti tes siklus II adalah 79,59 dan siswa yang berhasil mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) ≥ 77 sebanyak 24 siswa, artinya ketuntasan belajar klasikal yang dicapai sebesar 88,89%. Hal ini menunjukkan peningkatan yang cukup tinggi dari siklus I.

Karena ketuntasan belajar klasikal pada siklus II ini sudah mencapai kriteria yang sudah ditetapkan yaitu $\geq 85\%$ sehingga tidak perlu diadakan remedial tes. Namun peneliti harus melakukan pendekatan kepada 3 siswa yang belum mencapai KKM pada tes siklus II ini untuk mengetahui penyebab belum tuntas.

Refleksi Siklus II

Dalam proses pembelajaran melalui penerapan pembelajaran tatap muka terbatas pada siklus II ada beberapa hal yang telah dicapai walaupun masih banyak kekurangan namun pada siklus II ini sudah menunjukkan peningkatannya yang cukup tinggi dari siklus I. Hal-hal yang sudah dicapai pada siklus II adalah sebagai berikut (1) Siswa sudah terbiasa belajar tatap muka, bekerja sama dan berinteraksi dengan temannya yang telah tidak bertatap muka selama satu tahun lebih, meskipun masih perlu diberi dorongan agar siswa dapat bekerja sama dengan lebih baik lagi, (2) Siswa sudah termotivasi untuk menjadi terbaik sehingga mereka mengerjakan LKPD dengan sebaik mungkin, (3) Ketuntasan belajar klasikal sudah mencapai kriteria yang ditetapkan yaitu 88,89% dengan nilai rata-rata untuk 27 siswa yang mengikuti tes sebesar 79,59 hanya ada 3 siswa yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) ≥ 77 , (4) Siswa sudah mau mengulang lagi materi yang telah disampaikan pada pertemuan 1 dan pertemuan 2 sebelum tes siklus II diberikan.

PEMBAHASAN

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan sebanyak dua siklus. Dalam pelaksanaan pembelajaran melalui penerapan problem based learning pada pembelajaran tatap muka terbatas ini peneliti berupaya meningkatkan meningkatkan hasil belajar siswa. Untuk mengetahui pencapaian hasil belajar siswa dalam menguasai setiap indikator pembelajaran yang ditetapkan maka setiap akhir siklus dilakukan tes. Pada siklus I nilai rata-rata siswa masih rendah yaitu 69,48. Dari 27 siswa yang mengikuti tes siklus I jumlah siswa yang tuntas belajar sebanyak 14 siswa, artinya ketuntasan belajar klasikal siklus I sebesar 51,85 %. Melihat rendahnya hasil belajar pada siklus I, maka peneliti melakukan remedial tes siklus I untuk 13 siswa yang belum berhasil mencapai $KKM \geq 77$. Rendahnya hasil belajar siswa pada siklus I juga memicu usaha keras peneliti untuk memperbaiki kekurangan yang menjadi penyebabnya.

Hasil belajar siswa pada siklus II mengalami peningkatan yang tinggi dari siklus I dimana nilai rata-rata hasil tes siklus II sebesar 79,59. Dari 27 siswa yang mengikuti tes siklus II jumlah siswa yang tuntas belajar sebanyak 24 siswa, artinya ketuntasan belajar klasikal siklus II sebesar 88,89%. Dari hasil analisis didapat bahwa secara klasikal keberhasilan belajar siswa mengalami peningkatan setiap siklusnya. Pada siklus I nilai rata-rata siswa 69,, kemudian pada siklus II mengalami peningkatan yang tinggi yaitu sebesar 10,01 sehingga nilai rata-rata siswa menjadi 79,59. Peningkatan nilai rata-rata siswa dari siklus I ke siklus II cukup tinggi, hal ini terjadi karena peneliti mengoptimalkan pelaksanaan pembelajaran dan memperbaiki semua kekurangan pada siklus I.

Ketuntasan belajar secara klasikal juga mengalami peningkatan di setiap siklusnya. Dimana pada siklus I ketuntasan belajar secara klasikal hanya mencapai 51,85%, kemudian pada siklus II meningkat sebesar 37,04% dari siklus I sehingga menjadi 88,89%. Hal ini menunjukkan keberhasilan dalam mencapai kriteria ketuntasan belajar kasikal $\geq 85\%$. Berdasarkan temuan-temuan di atas, menunjukkan bahwa penerapan problem based learning pada pembelajaran tatap muka terbatas dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas XI IPS 2 SMAN 5 Bengkulu Tengah.

SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan penelitian ini adalah bahwa terdapat peningkatan hasil belajar matematika siswa dengan menerapkan problem based learning dalam pembelajaran tatap muka terbatas. Rekomendasi penelitian ditujukan kepada guru agar dapat menggunakan metodel *problem based learning* sebagai salah satu alternatif untuk meningkatkan hasil belajara matematika siswa,

DAFTAR PUSTAKA

- Alfiandri, A., Kurnianingsih, F., & Mahadiansar, M. (2021). View of SWOT Analysis E-Learning Concepts Based Digitalization in Kepulauan Riau Province Border Area. <https://doi.org/10.32884/ideas.v7i2.349>
- Annisa, & Sholeha, D. (2021). Upaya Peningkatan Hasil Belajar Siswa Melalui Metode Pembelajaran Discovery Learning. *Indonesian Journal of Teacher Education*, 2(1), 218–225. Retrieved from <https://journal.publication-center.com/index.php/ijte/article/view/245>
- Azhari, B., & Fajri, I. (2021). Distance learning during the *COVID-19* pandemic: School closure in Indonesia. *International Journal of Mathematical Education in Science and Technology*, 1–21. <https://doi.org/10.1080/0020739X.2021.1875072>
- Kemdikbudristek. (2021). *Pembelajaran Tatap Muka (Ptm) Pada Masa Pandemi Covid-19 Di SMA*. Jakarta: kemdikbudristek
- Keputusan Bersama Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan, Menteri Agama, Menteri Kesehatan, dan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 03/KB/ 2021, Nomor 384 Tahun 2021; Nomor HK.01.08/MENKES/4242/2021; Nomor 440-717 Tahun 2021 tentang Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran di Masa Pandemi Coronavirus Disease 2019 (COVID-19).
- Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 719/P/2020 tentang Pedoman Pelaksanaan Kurikulum pada Satuan Pendidikan dalam Kondisi Khusus.
- Levitskaya, A., & Seliverstova, L. (2020). Media education trends in Georgia. *International Journal of Media and Information Literacy*, 5(1), 79–89. <https://doi.org/10.13187/IJMIL.2020.1.79>
- Lie, A., Tamah, S. M., Gozali, I., Triwidayati, K. R., Utami, T. S. D., & Jemadi, F. (2020). Secondary School Language Teacher's *Online Learning Engagement During The COVID-19* Pandemic in Indonesia. *Journal of Information Technology Education: Research*, 19, 803–832. <https://doi.org/10.28945/4626>
- Rusman. (2017). *Belajar dan Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Cetakan Pertama. Jakarta: PT. Kharisma Putra Utama
- Safiah, I. (2017). Kompetensi Guru Dalam Memanfaatkan Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) di SD Negeri 16 Banda Aceh. In *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP Unsyiah* (Vol. 2). Retrieved from <http://www.jim.unsyiah.ac.id/pgsd/article/view/4573>
- Surat Edaran Bupati Bengkulu Tengah Nomor: 800/245/BPBD/VIII/2021 tentang Tatap Muka Terbatas di lingkungan Daerah Kabupaten Bengkulu Tengah

- Surat Edaran Gubernur Bengkulu Nomor: 050/991/BPBD/2021 tentang pemberlakuan PPKM Darurat Provinsi Bengkulu Tanggal 12 Juli 2021.
- Surat Edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 3 Tahun 2020 tentang Pencegahan Coronavirus Disease (COVID-19) pada Satuan Pendidikan.
- Surat Edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran Coronavirusdisease (Covid-19).
- Surat Edaran Sekretaris Jenderal Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 15 Tahun 2020 tentang Pedoman Penyelenggaraan Belajar Dari Rumah dalam Masa Darurat Penyebaran Coronavirus Disease (Covid-19)